

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN DAN DAMPAKNYA BAGI KESEHATAN REPRODUKSI

Luluk Khusnul Dwihestie^{1*}, Allania Hanung Putri Sekar Ningrum², Triani Yulianti³
¹⁻²⁻³STIKES Estu Utomo
Email: lulukhusnul3@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial emosional terjadi secara cepat, sehingga rentan terhadap penyimpangan perilaku. Data Badan Pusat Statistik (BPS) (2020) menemukan pada tahun 2018, persentase perkawinan anak mencapai 11%, diasumsikan satu dari sembilan perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) menjadi program penundaan perkawinan dan melahirkan di usia muda. Penelitian bertujuan mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan dan dampaknya bagi reproduksi sehat. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian yaitu siswa kelas X di SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. Metode untuk mengumpulkan sampel adalah *accidental sampling*, didapatkan sampel sejumlah 40 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data univariat dan analisis bivariat dengan uji korelasi *rank spearman* dan *chi square*. Didapatkan hasil penelitian faktor yang berkaitan dengan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan dan dampaknya bagi kesehatan reproduksi adalah faktor tingkat pendidikan orangtua ($p\text{-value } 0,014 < 0,05$) dan faktor budaya perkawinan anak ($p\text{-value } 0,010 < 0,05$), namun tidak ditemukan korelasi pada faktor sumber informasi ($p\text{-value } 0,191$). Disimpulkan bahwa pendidikan orangtua dan budaya berhubungan dengan pengetahuan remaja, namun sumber informasi tidak berhubungan dengan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan.

Kata Kunci: kesehatan reproduksi, pengetahuan, perkawinan anak

ABSTRACT

Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. Physical, mental, and social-emotional growth and development occur rapidly, making them vulnerable to behavioral deviations. Data from the Central Statistics Agency (BPS) (2020) found that in 2018, the percentage of child marriage reached 11%, assuming that one in nine women married before the age of 18. Maturation of Marriage Age (PUP) is a program to delay marriage and childbirth at a young age. The study aims to identify factors related to adolescents' knowledge about maturing age of marriage and its impact on healthy reproduction. Quantitative research with a cross-sectional approach. The study population was class X students at Bhinneka Karya 2 Boyolali High School. The method for collecting samples is accidental sampling, obtained a sample of 40 respondents. The research instrument used a questionnaire. Univariate data analysis and bivariate analysis with spearman rank correlation test and chi square. The results showed

that the factors associated with adolescents' knowledge about the maturation of marriage age and its impact on reproductive health are the level of parental education (p-value $0.014 < 0.05$) and the cultural factor of child marriage (p-value $0.010 < 0.05$), but no correlation was found in the information source factor (p-value 0.191). It is concluded that parental education and culture are related to adolescent knowledge, but information sources are not related to adolescent knowledge about maturing marriage age.

Keywords: *child marriage, knowledge, reproductive health*

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, mental, dan sosial emosional terjadi secara cepat. Masa remaja dianggap sebagai masa rentan terhadap penyimpangan perilaku disebabkan pengaruh hormonal dan emosional yang masih labil. Remaja identik dengan rasa ingin tahu tentang banyak hal dan perubahan yang terjadi pada dirinya serta lingkungan sekitar. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan individu berusia 10-19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyebutkan bahwa remaja berusia 15-24 tahun [1].

Data Badan Pusat Statistik (BPS) (2020) menemukan pada tahun 2018, prosentase perkawinan anak mencapai 11% yang diasumsikan satu dari sembilan perempuan telah menikah sebelum berusia 18 tahun. Pendewasaan usia perkawinan merupakan program penundaan perkawinan dan kehamilan di usia muda. Sebab seorang perempuan yang mengalami kehamilan dan persalinan di usia kurang dari 20 tahun akan berdampak pada kesehatan baik kesehatan ibu maupun janin yang dikandung. Kehamilan di usia muda meningkatkan resiko keguguran, kelainan kongenital janin, dan berkorelasi pada angka kesakitan dan kematian ibu.

Perkawinan anak dapat mengakibatkan dampak negatif bagi diri individu yang menjalani maupun bagi keluarga dari segi kesehatan fisik, mental, maupun sosial ekonomi. Perkawinan anak di Indonesia masih tinggi. Faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan anak antara lain kurangnya pemahaman mengenai reproduksi sehat, tingkat pendidikan, keluarga, lingkungan, paparan media massa, ekonomi dan budaya. Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap dan pengambilan keputusan. Semakin baik pengetahuan perempuan, maka semakin tepat pula mengambil keputusan agar menghindari kejadian perkawinan anak [2].

Secara global, Indonesia masuk dalam sepuluh negara dengan kasus perkawinan anak tertinggi. Terlebih lagi pada sepuluh tahun

belakangan, prosentase penurunan angka perkawinan berkisar 3,5 persen saja. Oleh sebab itu, Undang-Undang nomor 16 tahun 2019, disahkan oleh pemerintah Indonesia sebagai perbaikan dari Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 mengatur mengenai Perkawinan. Provinsi penyumbang terbanyak angka perkawinan anak yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah [3].

Upaya pencegahan dan pemberantasan praktik perkawinan anak merupakan bagian dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 yang berlaku di Indonesia adalah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 2030. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 mengenai Perkawinan mencantumkan bahwa perempuan diperbolehkan menikah berusia minimal 19 tahun, berlaku juga untuk laki-laki. Usia minimal 19 tahun untuk perempuan dianggap siap secara mental serta fisik dalam menjalani pernikahan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengembangkan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) sejak tahun 2003. Puskesmas ditunjuk sebagai Pelaksana Program PKPR. Program PKPR bertujuan untuk menghormati dan memenuhi kebutuhan individu remaja guna mencapai tingkat kesehatan optimal selaras potensi remaja [4].

Perkawinan anak dipengaruhi oleh pengetahuan remaja mengenai dampak terhadap kesehatan. Selain itu, peran orangtua juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk menikah. Ditemukan pula, faktor finansial dan demografi berhubungan dengan kejadian perkawinan anak. Di lingkungan pedesaan lebih tinggi kasus perkawinan anak jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Faktor penyebab inilah yang digunakan sebagai pendekatan dan edukasi mengenai program pendewasaan usia perkawinan [5].

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Provinsi Jawa Tengah menjadi bagian dari 3 provinsi sebagai penyumbang tertinggi angka perkawinan anak di Indonesia. Tahun 2022, di kabupaten Boyolali terekam 178 kejadian perkawinan dengan dispensasi dikarenakan usia calon pengantin perempuan belum mencukupi syarat, yang tersebar di usia 14-

18 tahun [6]. Hasil studi pendahuluan di SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali, didapatkan bahwa skrining serta edukasi kesehatan dilakukan 1 tahun sekali saat memasuki tahun ajaran baru. Selain itu, untuk mendukung edukasi kesehatan remaja, terdapat kegiatan ekstrakurikuler PMR namun antusias siswa-siswi untuk mengikuti masih rendah. Kegiatan PIK-R pernah diadakan, namun terhenti sejak pandemi covid-19 dan saat ini belum diaktifkan kembali. Hasil wawancara kepada 6 siswi didapatkan bahwa 2 siswi menyatakan belum mengerti tentang pendewasaan usia perkawinan, sedangkan 4 siswi lain menyampaikan bahwa perkawinan anak adalah perkawinan di usia muda, namun tidak mengerti lebih lanjut apa dampaknya terhadap kesehatan reproduksi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, perlu dikaji secara mendasar terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan juga dampaknya bagi kesehatan reproduksi sebab remaja merupakan sasaran utama pencegahan kasus perkawinan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas X tahun ajaran 2023/2024 di SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali sejumlah 50 siswa. Metode untuk mengumpulkan sampel dengan *non probability sampling* yaitu *accidental sampling* sehingga mengambil responden yang kebetulan ditemui saat penelitian, sampel sejumlah 40 siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2024, lokasi penelitian di SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali, Jawa Tengah. Karakteristik responden adalah remaja pertengahan usia 14-17 tahun. Data penelitian yaitu data primer meliputi tingkat pendidikan orangtua, budaya perkawinan anak, sumber informasi, dan pengetahuan remaja.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan mengenai pendewasaan usia perkawinan serta dampaknya bagi kesehatan reproduksi. Kuesioner terdiri dari 30 pertanyaan dengan kategori hasil ukur dikatakan pengetahuan tinggi jika skor \geq mean, dan

dikatakan pengetahuan rendah jika skor < mean. Didapatkan hasil mean adalah 77,9. Penelitian ini menganalisis data univariat dan analisis bivariat melalui uji korelasi *rank spearman* dan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Karakteristik Responden

Hasil distribusi frekuensi usia dan jenis kelamin responden tersaji sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
14 tahun	2	5
15 tahun	25	62,5
16 tahun	13	32,5
17 tahun	1	2,5
Jenis Kelamin		
Perempuan	23	57,5
Laki-laki	17	42,5
Total	40	100

Hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas berusia 15 tahun sejumlah 25 orang (62,5), serta berjenis kelamin perempuan sejumlah 23 orang (57,5%).

B. Analisis Univariat

Pada sub bab ini diuraikan distribusi frekuensi pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan, tersaji sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Remaja, Pendidikan Orangtua, Sumber Informasi, dan Budaya Perkawinan Anak

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan Remaja	Rendah	15	37,5
	Tinggi	25	62,5
Pendidikan Orangtua	Dasar (SD-SMP)	7	17,5
	Menengah (SMA)	29	72,5
	Tinggi (Diploma/ Sarjana)	4	10,0
Sumber Informasi	Sekunder	20	50,0
	Primer	20	50,0
Budaya Perkawinan Anak	Mendukung	26	65,0
	Tidak Mendukung	14	35,0

Tabel 2. didapatkan hasil mayoritas tergolong tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 25 responden (62,5%), mayoritas tingkat pendidikan orangtua termasuk dalam kategori pendidikan menengah (SMA/ sederajat) sebanyak 29 responden (72,5%), sumber informasi mempunyai sebaran merata baik primer maupun sekunder yaitu sama-sama sejumlah 20 responden (50,0%), mayoritas di lingkungan tempat tinggal terdapat budaya perkawinan anak sebanyak 26 responden (65,0%).

C. Analisis Bivariat

Analisis bivariat hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Korelasi Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan

Tingkat Pendidikan Orangtua	Pengetahuan Remaja Tentang PUP				Total		p-value
	Pengetahuan rendah		Pengetahuan tinggi		N	%	
	n	(%)	n	(%)			
Dasar	5	71,4	2	28,6	7	100	0.014
Menengah	10	34,5	19	65,5	29	100	
Tinggi	0	0	4	100	4	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil penelitian ditemukan terdapat hubungan tingkat pendidikan orangtua dan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan (p-value 0,014).

Analisis bivariat hubungan variabel bebas sumber informasi dan budaya perkawinan anak dengan variabel terikat pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan melalui uji korelasi *Chi Square*, tersaji sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Chi Square Variabel Bebas dengan Variabel Terikat Pengetahuan Remaja Mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan

Variabel	Pengetahuan Remaja Tentang PUP				Total		p-value
	Pengetahuan rendah		Pengetahuan tinggi		N	%	
	n	(%)	n	(%)			
Sumber Informasi							
Sekunder	10	50	10	50	20	100	0.191
Primer	5	25	15	75	20	100	
Budaya Perkawinan Anak							
Mendukung	14	53,8	12	46,2	26	100	0,010
Tidak mendukung	1	7,1	13	92,9	14	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pada variabel sumber informasi dan pengetahuan tentang PUP (nilai p-value 0,191 > 0,05) artinya tidak ada hubungan antara sumber informasi dan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan. Pada variabel budaya perkawinan anak dan pengetahuan tentang PUP (nilai p-value 0,010 < 0,05) artinya terdapat hubungan budaya perkawinan anak dengan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan.

Pembahasan

Analisis Univariat

1. Pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan

Remaja adalah kelompok sasaran untuk kebijakan pendewasaan usia perkawinan (PUP). Program PUP bertujuan mengendalikan angka perkawinan anak dan kelahiran ibu usia muda. Hasil penelitian ini ditemukan mayoritas tergolong kategori pengetahuan tinggi sebanyak 25 responden (62,5%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja telah memahami mengenai kebijakan pendewasaan usia perkawinan dan dampaknya bagi kesehatan reproduksi. Sejalan dengan penelitian Dini (2020) bahwa program PUP bukan sekedar penundaan usia perkawinan namun juga berupaya agar kehamilan pertama ibu terjadi di usia reproduksi sehat dan matang secara fisik maupun mental [7].

Pengetahuan berkorelasi dengan sikap positif remaja terhadap pendewasaan usia perkawinan. Remaja yang mengetahui pentingnya

PUP akan bersikap tegas dan menolak perkawinan anak. Terjadinya perkawinan anak akan berdampak negatif bagi kesehatan ibu dan bayi, rentan mengalami kekerasan rumah tangga dan meningkatkan resiko perceraian [8]. Perkawinan akan berlanjut pada proses kehamilan. Kehamilan perlu dipersiapkan dengan baik sehingga diperlukan pengetahuan kesehatan yang cukup dari seorang ibu. Oleh karena itu, pengetahuan remaja merupakan pondasi awal untuk membentuk sikap dan perilaku positif agar terhindar dari kenakalan remaja dan perilaku beresiko.

2. Tingkat pendidikan orangtua

Hasil penelitian ditemukan mayoritas tingkat pendidikan orangtua termasuk dalam kategori pendidikan menengah (SMA/ sederajat) sebanyak 29 responden (72,5%). Namun demikian, masih ditemukan 7 responden (17,5%) orangtua dengan pendidikan dasar (SD-SMP). Tingkat pendidikan orangtua berhubungan dengan pengetahuan orangtua dalam mendidik dan mengedukasi remaja. Sejalan dengan penelitian Handayani (2022) bahwa pendidikan orangtua berpengaruh pada pandangan terhadap peran dan posisi anak. Orangtua yang berpendidikan dasar cenderung beranggapan bahwa anak perempuan hanya akan menjadi istri dan ibu rumah tangga. Hal ini berdampak pada kesempatan remaja untuk menempuh pendidikan formal [9].

Orangtua menjadi bagian penting dalam adaptasi remaja di masa transisi. Penelitian Shakti *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa orangtua berperan dalam memberikan informasi terkait seksualitas dan reproduksi. Semakin tinggi pendidikan orangtua, maka semakin baik pengetahuan dan perhatian orangtua kepada anak remajanya. Hal ini meningkatkan perlindungan terhadap remaja agar terhindar dari perilaku seksual beresiko di masa remaja [10].

3. Sumber Informasi

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sumber informasi mempunyai sebaran merata baik sumber informasi primer maupun sekunder yaitu sama-sama sebanyak 20 responden (50,0%). Remaja mendapatkan

informasi kesehatan reproduksi secara langsung dari orangtua, guru sekolah, tenaga kesehatan, maupun dari sumber informasi tidak langsung seperti media massa, buku teks, internet. Hal ini didukung penelitian Nurasih *et al.*, (2020) bahwa sumber informasi langsung dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Sumber informasi langsung didapatkan remaja dari orangtua, guru, dan teman sebaya. Orangtua menjadi sumber informasi saat di rumah, sedangkan guru menjadi sumber informasi saat berada di sekolah. Selain itu, fase remaja biasanya menghabiskan waktu dengan teman sebaya, sehingga teman sebaya mempunyai peran penting sebagai sumber informasi [11].

Sumber informasi berkaitan dengan konsep literasi yang bersifat tentatif, akan berubah seiring perkembangan teknologi. Di era digital, dimana dan kapan saja dapat dengan mudah mengakses informasi. Remaja dapat mencari tahu mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi melalui berbagai sumber informasi. Namun, masih juga ditemukan remaja yang menganggap pendidikan seksualitas merupakan hal yang tabu untuk diperbincangkan. Literasi kesehatan lebih banyak diakses melalui berita di media massa atau internet [12].

4. Budaya Perkawinan Anak

Hasil penelitian ditemukan mayoritas di lingkungan tempat tinggal responden terdapat budaya perkawinan anak yaitu sebanyak 26 responden (65,0%). Budaya merupakan tata cara kehidupan yang berkembang di suatu kelompok masyarakat. Sejalan dengan penelitian Harahap & Lubis (2021) bahwa budaya memiliki peranan penting dalam pembentukan pola pikir masyarakat di kehidupan sehari-hari. Pola pikir berdampak pada sikap dan perilaku individu [14].

Faktor budaya dan lingkungan dapat membahayakan kesehatan reproduksi, contohnya keyakinan jika jumlah anak banyak, akan menambah rejeki. Selain itu, masih ada ketidaksetaraan gender yang menganggap bahwa perempuan cukup menempuh pendidikan dasar (SD-SMP) sehingga membatasi produktivitas perempuan [15]. Hal ini didukung

dengan budaya yang berkembang di wilayah tempat tinggal responden bahwa pemegang keputusan adalah orangtua, sehingga remaja tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dan Pengetahuan Remaja Mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan

Berdasarkan penelitian didapatkan $p\text{-value } 0,014 < 0,05$ menandakan terdapat hubungan tingkat pendidikan orangtua dan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan dan dampaknya bagi kesehatan reproduksi. Orangtua mempunyai peran penting dalam mendidik dan membersamai tumbuh kembang remaja. Menurut Budiman dan Riyanto (2018) pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu sebagai upaya mendewasakan manusia [16].

Terdapat korelasi tingkat pendidikan orang tua dan pengetahuan remaja, dikarenakan orang tua berpendidikan tinggi dapat lebih mudah mentransfer dan mengaplikasikan ilmu dalam mendidik anak remajanya [17]. Selain itu, pendidikan orang tua selaras dengan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Didukung hasil penelitian Nurasiah *et al.*, (2020) menemukan bahwa remaja yang diberikan informasi langsung oleh orang tua, mempunyai pemahaman secara komprehensif jika dibanding remaja yang memperoleh pengetahuan dari sumber informasi tidak langsung seperti internet, buku, dan leaflet [11].

2. Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan

Sumber informasi dan pengetahuan remaja tentang PUP diperoleh hasil uji *chi square* ($p\text{-value } 0,191 > 0,05$) menandakan tidak ada hubungan sumber informasi dengan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan dan dampaknya bagi kesehatan reproduksi. Sesuai penelitian Mahfudah (2020) menyatakan rendahnya

persentase remaja yang mengakses informasi kesehatan reproduksi, frekuensi satu sampai dua kali selama satu bulan. Ketersediaan informasi kesehatan yang bersifat mendidik dan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi sehingga remaja terhindar dari perilaku beresiko masih belum memadai [18].

Akses informasi tentang kesehatan lebih banyak didapatkan melalui teman sebaya dimana informasi yang diperoleh kurang tepat. Hal ini berpengaruh pada pengetahuan remaja yang kurang tepat juga. Remaja diharapkan dapat berpikir kritis dan mencari tahu informasi kesehatan melalui sumber informasi yang variatif mulai dari orangtua, guru sekolah, teman sebaya, buku, maupun internet. Saat ini kecanggihan teknologi semakin memudahkan masyarakat untuk membuka situs-situs kesehatan. Sumber informasi yang tidak variatif tiga kali lebih mungkin menyebabkan pengetahuan remaja yang buruk [14].

Remaja yang mendapatkan informasi secara luas dari berbagai sumber akan mampu menyaring dan memilah secara mandiri informasi yang diterimanya. Pendampingan orangtua berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan penyerapan informasi yang akurat. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi secara tepat dapat mendorong remaja menentukan hal baik dan tidak baik dalam berperilaku. Remaja akan berpikir mengenai sebab akibat dari perilakunya, sehingga akan terbentuk *life skill* menghadapi permasalahan dan menentukan solusi.

3. Hubungan Budaya Perkawinan Anak dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan

Hasil uji analisis *chi square* diperoleh ($p\text{-value } 0,010 < 0,05$) menandakan terdapat hubungan budaya perkawinan anak dan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan serta dampaknya bagi kesehatan reproduksi. Lingkungan merupakan sesuatu yang berada di sekitar individu dan berpengaruh pada proses penerimaan pengetahuan individu. Interaksi timbal balik antar individu direspon

sebagai suatu pengetahuan.

Budaya lingkungan yang mendukung terjadinya perkawinan anak berkorelasi dengan rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Didukung penelitian Taher (2022) ditemukan remaja lebih memilih menikah di usia muda dikarenakan budaya setempat mendukung hal tersebut. Tekanan budaya yang menganggap remaja sebagai perawan tua apabila belum menikah setelah usia 20 tahun. Budaya ini memotivasi orangtua untuk segera menikahkan anak perempuan lebih awal dan menjadi kebanggaan bahwa tanggungjawab sebagai orangtua telah selesai setelah anaknya menikah [19].

Tingginya angka perkawinan anak disebabkan oleh pengetahuan remaja dan keluarga yang masih rendah mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini dapat berdampak luas bagi kehidupan remaja secara fisik, mental, maupun sosial. Remaja yang menikah terlalu dini akan kehilangan kesempatan belajar, belum siap menghadapi perubahan peran menjadi seorang ibu, dan mengalami keterbatasan dalam mencari mata pencaharian sehingga ekonomi keluarga rendah [20].

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan tingkat pendidikan orangtua dan budaya perkawinan anak dengan pengetahuan remaja mengenai usia perkawinan serta dampaknya terhadap kesehatan reproduksi. Namun sebaliknya, sumber informasi tidak berhubungan dengan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan serta dampaknya bagi kesehatan reproduksi.

Saran

1. Bagi Remaja

Diharapkan remaja berperan aktif mempelajari kesehatan reproduksi secara tepat, sehingga mampu berpikir kritis, bertanggungjawab, dan bijak dalam menentukan keputusan.

2. Bagi orangtua

Orangtua diharapkan dapat berkomunikasi mengenai adaptasi dan kebutuhan reproduksi sehat sehingga remaja terhindar dari perilaku beresiko masa remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rosyida DAC. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru; 2023.
2. Winda Ratna Dewi, Idawati I, Nur Hidayat, Risna Susanti, Nur Azmi. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *SEHATMAS Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2023;2(3):682–91.
3. Badan Pusat Statistik. Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Badan Pusat Statistik. 2020;6–10.
4. Kementerian Kesehatan RI. *Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014. 113 p.
5. Murniati C, Puspitasari MD, Nasution SL. Determinan Perencanaan Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja 10-19 Tahun Di Indonesia: Analisis SKAP KKBPK Tahun 2019. *Jurnal Keluarga Berencana*. 2021;6(2):21–34.
6. Kemenag Kabupaten Boyolali. Laporan Usia Pengantin. Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah; 2023.
7. Dini AYR. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan*. 2020;11(1):50–59.
8. Oktarianita, Pratiwi BA, Febriawati H, Padila, Sartika A. Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan. *Jurnal Kesmas Asclepius*. 2022;4(1):19–25. Available from: <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKA/article/view/3706>
9. Handayani EY. Hubungan Pendidikan Remaja Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Maternity and Neonatal*. 2022;10(01):28–35.
10. Shakti RW, Ramani A, Baroya N. Hubungan Status Berpacaran, Paparan Media, Teman Sebaya dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2017). *Biograph-I Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*. 2022;2(1):22-36.
11. Nurashiah A, Rizkiyani A, Heriana C. Hubungan Antara Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Sman 1 Cibingbin Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Health Sciences Journal*. 2020;11(2):217–223.
12. Sari AK, Meinarisa M, Mekeama L. Hubungan Literasi Informasi

- Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja SMP di Kota Jambi. *Jurnal Ners*. 2023;7(2):1641–51.
13. Harahap TM, Lubis AUN. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Sma Negeri 1 Batangtoru Tapanuli Selatan. *Jurnal Kesehatan Ilmu Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*. 2021;6(1):56-61.
 14. Harahap LJ. Hubungan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Desa Sarimaon. *Kesehatan Masyarakat Darmas*. 2022;1(1):1–4.
 15. Oktarina D, Tinggi S, Kesehatan I, Ma A, Baturaja A, Tinggi S, et al. Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja di Posyandu Remaja Desa Sumber Sari Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Toto Rejo Kabupaten Oku Timur Tahun 2023. *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*. 2024;2(1):25–36.
 16. Budiman, Riyanto. *Psikologi dan Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga; 2018. 50 p.
 17. Salamah U. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Perilaku Penanganan Dismenore. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. 2019;9(03):123–127.
 18. Mahfudah I & Izzatul A. Faktor yang Berhubungan dengan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Daring pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Health Community*. 2020;1 (1):11–20.
 19. Taher SL. Hubungan Antara Budaya, Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*. 2022;1(3):100–110.
 20. Nurhikmah N, Carolin BT, Lubis R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 2021;7(1):17–24.